



## **Penerapan Model *Snowball Throwing* Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Pelajaran PPKn di Kelas VI SD**

**Anti Siti Fatmala<sup>1</sup>, Hatma Heris Mahendra<sup>2</sup>,  
Febri Fajar Pratama<sup>3</sup>**

**Abstrak.** Penelitian ini dilatar belakangi oleh keaktifan siswa kelas VI-A SD Negeri 2 Setiamulya yang rendah, dari jumlah siswa 39 orang hanya 8 siswa (20,51%) yang sudah memenuhi indikator keaktifan, sedangkan 31 siswa (79,49%) belum memenuhi indikator keaktifan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa dengan menerapkan model *Snowball Throwing* pada mata pelajaran PPKn di kelas VI-A SD Negeri 2 Setiamulya. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Desain penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc.Taggart. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas VI-A SD Negeri 2 Setiamulya dengan jumlah 39 siswa, 12 laki-laki dan 18 orang perempuan. Dari hasil penelitian pada siklus I diperoleh hasil persentase keaktifan siswa yaitu 48,71% dengan kategori "cukup baik". Siklus II diperoleh hasil persentase keaktifan siswa yaitu 87,17% dengan kategori "baik". Dengan demikian model *Snowball Throwing* mampu meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran PPKn di kelas VI-A SD Negeri 2 Setiamulya.

**Kata Kunci :** Keaktifan Belajar Siswa, Model *Snowball Throwing*, Mata Pelajaran PPKn.

**Abstract.** *The background of this research is the low activity of class VI-A students at SD Negeri 2 Setiamulya, out of a total of 39 students only 8 students (20.51%) have met the indicators of activity while 31 students (79.49%) have not met the indicators of activity. This study aims to*

---

<sup>1,2,3</sup>Universitas Perjuangan Tasikmalaya, Jl.Peta No.177, Kahuripan, Kec.Tawang, Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia, [perjuangan@unper.ac.id](mailto:perjuangan@unper.ac.id)

---

increase student activity by applying the Snowball Throwing model to Civics subjects in grade VI-A SD Negeri 2 Setiamulya. The type of research used in this research is Classroom Action Research (CAR). The research design uses the Kemmis and Mc Taggart models. This research was conducted in 2 cycles consisting of planning, implementing, observing and reflecting. The population in this study were all students of class VI-A SD Negeri 2 Setiamulya with a total of 39 students, 12 boys and 18 girls. From the research results in the first cycle, the percentage of students' activeness was obtained, namely 48,71% in the "good enough" category. Cycle II obtained the results of the percentage of student activity, namely 87,17% in the " good" category. Thus the Snowball Throwing model is able to increase student activity in Civics subjects in class VI-A SD Negeri 2 Setiamulya.

**Keywords:** Student Learning Activeness, Snowball Throwing Model, Civics Subject.

---

## A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang penting, karena akan mencerdaskan kehidupan bangsa (pembukaan UUD 1945), menumbuhkan keterampilan dan kreativitas dalam berdemokrasi, membangun jiwa-jiwa yang kuat. Kualitas pendidikan bukan hanya ditentukan oleh pendidik, peran peserta didik pun sangat penting. Peserta didik diharapkan mampu berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Karena dengan peserta didik yang aktif, maka tujuan pembelajaran akan mudah untuk dicapai. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) mempunyai makna yang sangat penting dan harus ditanamkan sejak dini bagi peserta didik dalam membentuk karakter warga negara yang dapat mengerti dan bisa mempraktikkan hak dan kewajibannya sebagai warga negara Indonesia yang bijaksana, pintar, terampil, dan berkarakter sesuai dengan yang diamanatkan dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Definisi pembelajaran menurut Chatib (2012) merupakan suatu kegiatan transfer ilmu antara guru yang berperan sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi. Oleh karena itu, guru sangat berpengaruh

terhadap keaktifan siswa di kelas. Pembelajaran aktif adalah kegiatan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah yang dapat membantu ketercapaian tujuan pembelajaran. Menurut Sudjana (2016: 61) indikator keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari situasi sebagai berikut : 1) Siswa melakukan tugas belajarnya pada saat kegiatan pembelajaran. 2) Siswa terlibat dalam memecahkan suatu masalah. 3) Siswa berani melakukan tanya jawab bersama teman atau kepada guru jika mengalami kesulitan dalam memahami materi. 4) Siswa memiliki usaha yang tinggi dalam mencari informasi yang dibutuhkan dalam memecahkan soal yang dihadapinya. 5) Siswa mau melaksanakan diskusi bersama kelompok yang sesuai dengan arahan guru. 6) Siswa dapat menilai kemampuannya dan hasil pembelajaran yang dicapai. 7) Siswa berusaha melatih diri untuk bisa memecahkan soal dan masalah. 8) Siswa mempunyai kesempatan untuk menerapkan dan mempraktekkan apa yang telah dipelajarinya dalam menghadapi tugas dan masalah yang diberikan kepadanya.

Berdasarkan studi awal melalui observasi dan wawancara di kelas VI-A SD Negeri 2 Setiamulya, ditemukan beberapa permasalahan, seperti siswa hanya diam jika guru memberikan kesempatan untuk bertanya, kurangnya keberanian siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan, serta siswa menunggu instruksi guru jika akan menulis materi. Berdasar wawancara peneliti dengan beberapa siswa, mereka tidak berani menjawab pertanyaan karena mereka malu, takut salah dan kurang berani mengungkapkan bahwa mereka kurang paham mengenai materi yang disampaikan guru. Jumlah siswa di kelas VI-A sebanyak 39 siswa. 31 (79,49%) tidak memenuhi indikator keaktifan, dan 8 (20,51%) orang siswa memenuhi indikator keaktifan.

Pembelajaran PPKn di SD Negeri 2 Setiamulya masih menggunakan pendekatan *teacher centered learning*, guru menggunakan model konvensional dalam memberikan materi seperti ceramah dan sesekali menggunakan media gambar disesuaikan dengan materi apa yang disampaikan. Dengan pembelajaran tersebut siswa menjadi objek pasif yang hanya menerima materi, namun pada kenyataannya

---

peserta didik yang berkarakter membutuhkan peran khusus dari guru sebagai pendidik dan pembimbing supaya dapat memaknai setiap informasi yang diterimanya.

Untuk memecahkan masalah tersebut, peneliti memutuskan untuk menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam materi pelajaran PPKn di SD Negeri 2 Setiamulya. Model pembelajaran tersebut diyakini dapat memperbaiki dan meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar. Model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah model pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, mampu melatih kecepatan berpikir siswa saat menjawab pertanyaan dan berisap diri dalam menerima pertanyaan.

Model pembelajaran *Snowball Throwing* menurut Adelina, Rosy (dalam Huda, 2020) adalah model pembelajaran berawal dari pembentukan kelompok, kemudian ketua kelompok diberi arahan dan materi yang harus disampaikan kepada anggota kelompoknya oleh guru, dan setiap anggota kelompok mengajukan pertanyaan yang berbentuk bola dan melemparkannya ke anggota kelompok lain, setelah semua orang sudah mendapatkan pertanyaan, masing-masing individu menjawab pertanyaan yang diterimanya.

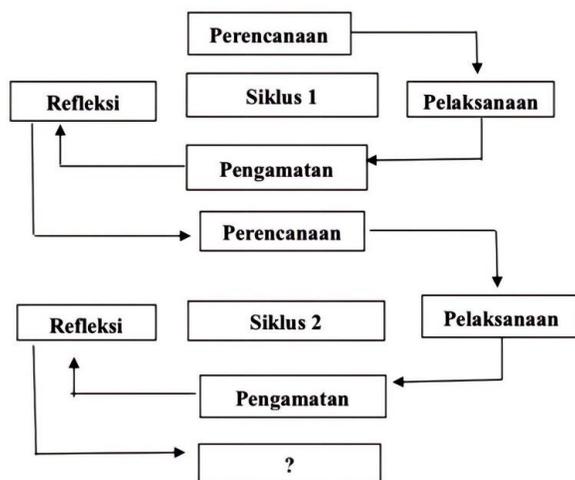
Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan perencanaan dan penerapan model *Snowball Throwing* sehingga dapat meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran PPKn di kelas VI-A SD Negeri 2 Setiamulya.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas menurut Arikunto (2021) merupakan suatu penelitian yang mendeskripsikan terjadinya sebab-akibat dari perlakuan, memaparkan apa yang terjadi saat perlakuan diberikan, juga menjelaskan semua proses sejak pertama memberikan perlakuan sampai dampak dari perlakuan tersebut. PTK memiliki tujuan untuk mengembangkan dan menjadikan mutu pembelajaran dan menunjang guru untuk memecahkan masalah pembelajaran di sekolah. Penelitian Tindakan Kelas dilakukan di ruang kelas

dan lingkungan pendidikan berfokus pada penyempurnaan atau peningkatan praktik dan proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis & Mc Taggart (dalam Trianto, 2011:30) yang terdiri dari empat tahapan perencanaan, pelaksanaan (implementasi), pengamatan (observasi) dan refleksi.



**Gambar 1.** Gambar PTK Model Kemmis & Mc Taggart

### Tahapan Siklus

Dalam pelaksanaan penelitian yang sesuai dengan metode penelitian yang dikemukakan Kemmis dan Mc.Taggart terdapat 4 tahapan siklus yang akan dilaksanakan. Diantaranya yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Dalam tahap perencanaan peneliti akan mempersiapkan apa saja yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian, diantaranya Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan lembar observasi, pedoman wawancara, dan lembar angket. Selanjutnya tahap pelaksanaan, dalam tahap pelaksanaan peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan RPP. Tahap berikutnya yaitu pengamatan, dimana

---

peneliti akan memberikan tugas kepada 2 observer untuk mengamati kegiatan yang terjadi selama proses pembelajaran. Selanjutnya yaitu tahap refleksi, dalam refleksi kegiatan yang dilakukan adalah menganalisis hasil observasi, wawancara, dan angket yang telah dilakukan. Hasil analisis ini akan digunakan sebagai acuan dalam merencanakan siklus berikutnya.

### **Teknik Pengumpulan Data**

a. Analisis lembar observasi RPP dan Aktivitas Guru

$$\text{Nilai (N1)} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai (N2)} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

**Keterangan :**

**N1** = Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

**N2** = Nilai Aktivitas Guru

b. Analisis lembar observasi keaktifan siswa

$$\text{Skor keaktifan} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor total}} \times 100$$

Nilai keaktifan siswa yang diperoleh dikategorikan berdasarkan tabel dibawah ini.

**Tabel 1.** Interval Nilai Keaktifan Belajar Siswa

<b>Interval</b>	<b>Kriteria</b>
76-100	Aktif
50-75	Cukup Aktif
<50	Kurang Aktif

$$\text{K} = \frac{\text{siswa yang aktif}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100$$

Selanjutnya, persentase keaktifan siswa yang diperoleh dikategorikan berdasarkan kategori tingkat keberhasilan keaktifan belajar dibawah ini :

**Tabel 2.** Kategori Tingkat Keberhasilan Keaktifan Siswa Klasikal %

Rentang Kategori	Kategori
80-100%	Sangat Baik
70-79%	Baik
<50%	Kurang

c. Analisis hasil angket keaktifan belajar siswa

$$P = \frac{a}{b} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = persentase

a = jumlah skor yang diperoleh

b = jumlah skor keaktifan belajar keseluruhan

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi keaktifan siswa, aktivitas guru, angket. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil data wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara, angket (kuisisioner) dan dokumentasi.

## C. Temuan dan Pembahasan

### Temuan

#### 1. Siklus I

**Tabel 3.** Hasil Observasi Keaktifan Siswa

No	Pertemuan	Siklus I			
		Rata-Rata	Jumlah Siswa yang Aktif	%	Kategori
1	Pertemuan 1	71,1	19	48,71%	Kurang Aktif
2	Pertemuan 2	79,74	23	58,97%	Cukup Aktif

Dikarenakan dalam penelitian ini terdapat 2 observer, maka hasil siklus I diambil dengan menjumlahkan pertemuan 1 dan 2. Hasil siklus I dapat dilihat dari tabel 4 berikut ini :

**Tabel 4.** Hasil Observasi Keaktifan Siswa Siklus I

Rata-Rata	Jumlah Siswa Yang Aktif	%	Kategori
75,15	19	48,71%	Kurang Aktif

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa keaktifan belajar siswa siklus I memperoleh kategori kurang aktif Hal ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran pada siklus I masih terdapat kekurangan, diantaranya : guru masih kurang membangun motivasi siswa, guru masih belum bisa mengendalikan siswa agar tertib dalam pelemparan bola salju, masih ada siswa yang kurang memahami materi, masih terdapat siswa yang kurang mampu mengeluarkan keberanian untuk bertanya kepada teman atau guru, dan siswa masih kebingungan dengan Langkah-langkah model *Snowball Throwing*.

**Tabel 5.** Hasil Observasi Aktivitas Guru

No	Pertemuan	Siklus 1		
		Total Skor	%	Kategori
1	Pertemuan 1	103	91,96%	Baik
2	Pertemuan 2	105	93,75%	Baik

Berdasarkan tabel 5 dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2 memperoleh kategori "Baik". Dalam proses pembelajaran pada siklus I masih banyak kekurangan yang dilakukan oleh guru, diantaranya guru kurang membangun motivasi peserta didik, guru kurang dalam memberikan apersepsi dengan menghubungkan materi dan pengalaman peserta didik, guru kurang tidak memakai media pembelajaran, dan guru tidak memberikan tindak lanjut penilaian secara tertulis.

## 2. Siklus II

**Tabel 6.** Hasil Observasi Keaktifan Siswa Siklus II

No	Pertemuan	Siklus II			Kategori
		Rata-Rata	Jumlah Siswa yang Aktif	%	
1	Pertemuan 1	85,69	29	74,35%	Cukup Aktif
2	Pertemuan 2	94,46	34	87,17%	Aktif

Dikarenakan dalam penelitian ini terdapat 2 observer, maka hasil siklus I diambil dengan menjumlahkan pertemuan 1 dan 2. Hasil siklus I dapat dilihat dari tabel 4 berikut ini :

**Tabel 7.** Hasil Observasi Keaktifan Siswa Siklus I

Rata-Rata	Jumlah Siswa Yang Aktif	%	Kategori
90,07	34	87,17%	Aktif

Berdasarkan tabel 7 dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa siklus II memperoleh kategori aktif. Hal ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran pada siklus II, siswa sudah mengerti Langkah-langkah dari model *Snowball Throwing*, siswa menjadi lebih memahami materi karena guru menerapkan media audio visual berupa video pembelajaran. Pada siklus II siswa terlihat lebih aktif dalam bertanya, merespon guru, mengerjakan tugas, dan lebih memahami materi.

**Tabel 8.** Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II

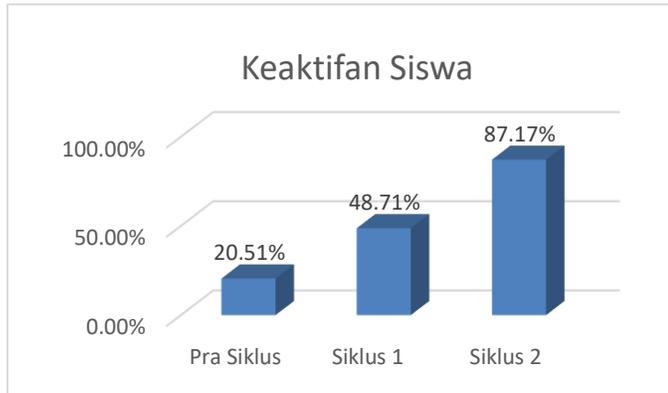
No	Pertemuan	Siklus II		
		Total Skor	%	Kategori
1	Pertemuan 1	108	96,42%	Sangat Baik
2	Pertemuan 2	110	98,21%	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 8 dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru pada siklus II pertemuan 1 dan pertemuan 2 memperoleh kategori "sangat baik". Dalam proses pembelajaran pada siklus II, guru dapat menangani siswa agar tertib, dan guru menggunakan media audio visual

---

berupa video pembelajaran dalam menyampaikan materi sehingga proses pembelajaran menjadi lebih baik.

Peningkatan skor keaktifan siswa berdasarkan hasil observasi prasiklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat dalam sebagai berikut :

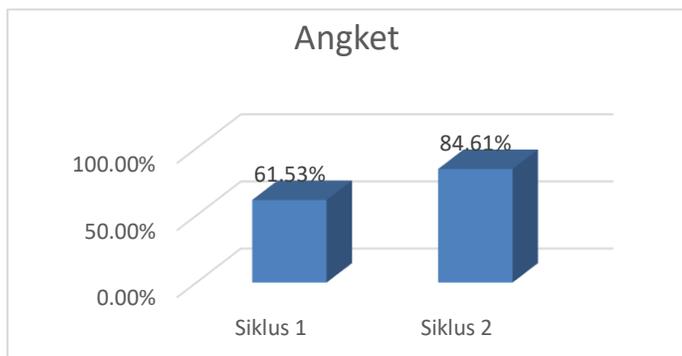


**Grafik 1.** Perbandingan Keaktifan Siswa

Dari data pada grafik 1, dapat dilihat peningkatan skor keaktifan siswa dari awal sebelum dilakukan tindakan yaitu 20,51% kategori sangat kurang aktif, meningkat siklus I menjadi 48,71% kategori kurang aktif, dan terjadi peningkatan kembali pada siklus II menjadi 87,17% kategori aktif. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VI SD Negeri 2 Setiamulya.

## Pembahasan

Penyebaran angket dilakukan pada pertemuan kedua di setiap siklus. Berikut perbandingan hasil angket keaktifan belajar siswa :



**Grafik 2.** Hasil Angket Keaktifan Siswa

Dalam perhitungan yang dilakukan, rating tertinggi angket adalah 2 untuk pernyataan yang bersifat mendukung dengan jawaban Sangat Setuju (SS), 3 untuk jawaban yang Setuju (S), 2 untuk jawaban Kurang Setuju (KS), dan nilai 1 untuk pernyataan yang bersifat tidak mendukung dengan jawaban Tidak Setuju (TS). Angket yang dibuat ada 16 pernyataan yang diantaranya 8 pernyataan positif dan 8 pernyataan negatif. Berdasarkan grafik 4 dapat dilihat bahwa hasil angket dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan, yaitu 61,53% pada siklus I menjadi 84,61% pada siklus II. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa siswa sangat senang dengan penerapan model *Snowball Throwing* dalam penerapannya pada materi Hak, Kewajiban dan Tanggung Jawab. Kedua siklus yang dilakukan di atas menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang direncanakan dan didesain dengan baik mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Sardiman (2014:100) menjelaskan bahwa aktivitas belajar berarti kegiatan yang fisik dan psikis. Aktivitas ini menyiratkan dua tindakan terkait. Tindakan ini dapat

---

menghasilkan pembelajaran yang paling baik apabila Tindakan jasmani dan psikis siswa seimbang. Tindakan penyeimbangan ini disebut aktivitas belajar.

Aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung dengan menerapkan model *Snowball Throwing* mengalami peningkatan. Pada siklus I memperoleh kategori baik meningkat pada siklus II dengan kategori sangat baik. Ada beberapa kendala yang dialami oleh guru pada siklus I yaitu guru kurang membangun motivasi peserta didik, guru kurang memberikan apersepsi, guru tidak memakai media pembelajaran, guru tidak memberikan tindak lanjut secara tertulis. Namun, kekurangan di siklus I tersebut diperbaiki pada pelaksanaan siklus II sehingga pembelajaran berjalan sesuai dengan yang diinginkan.

Peran guru sangat penting dalam menentukan keberhasilan kegiatan kelas karena guru mengarahkan semua kegiatan pembelajaran di kelas dan dapat merancangnyanya sesuai dengan hasil belajar yang diinginkan (Rahayu, dkk. 2022). Salah satu solusi guru untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang baik yaitu dengan menerapkan model pembelajaran. Menurut Aulia, Usman (dalam Rustaman, 2011) mengemukakan pengembangan model pembelajaran dan kebutuhan anak. Artinya, pengembangan harus memperhatikan perkembangan anak. Siswa sekolah dasar senang bermain, memiliki rasa ingin tahu yang kuat, dan mudah terpengaruh oleh lingkungannya.

Penggunaan model yang dapat menciptakan permainan kreatif pada materi pembelajaran salah satunya dengan menerapkan model *Snowball Throwing*. Menurut Aulia, Usman (dalam Mursitho, 2011:39) *Snowball Throwing* merupakan kegiatan pembelajaran sekaligus yang menyenangkan dengan melempar kertas pertanyaan, orang yang melempar kertas menjawab pertanyaannya setelah saling menjelaskan materi yang disampaikan oleh ketua kelompok.

Setelah menerapkan model *Snowball Throwing* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di kelas VI-A SD Negeri 2 Setiamulya, diperoleh rata-rata keaktifan belajar siswa pada siklus I

yaitu 75,15 dengan presentase 48,71% dalam kategori kurang aktif. Dan siklus II meningkat menjadi rata-rata yang diperoleh yaitu 90,07 dengan presentase 81,17% dalam kategori "aktif". Sejalan dengan pendapat Nur Alifah (2020) bahwa dengan menerapkan model *Snowball Throwing* dapat meningkatkan keaktifan siswa.

#### **D. Simpulan**

Simpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah penerapan model *Snowball Throwing* pada mata pelajaran PPKn dapat meningkatkan keaktifan siswa. Peningkatan keaktifan siswa dengan menerapkan model *Snowball Throwing* pada mata pelajaran PPKn di kelas VI SD Negeri 2 Setiamulya. Dari awal pratindakan keaktifan siswa dengan persentase 20,51% . Setelah menerapkan model *Snowball Throwing*, maka keaktifan siswa mengalami peningkatan di siklus I dengan persentase 48,71% dan siklus II kembali meningkat dengan persentase 87,17%. Maka peningkatan keaktifan siswa kelas VI-A SD Negeri 2 Setiamulya pada mata pelajaran PPKn dari pratindakan ke siklus II sebesar 66,66%. Hasil tersebut dibuktikan dengan observasi yang telah dilaksanakan pada siklus I dan siklus II. Dari peningkatan tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Snowball Throwing* adalah metode yang tepat dan dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran PPKn di kelas VI Sekolah Dasar Negeri 2 Setiamulya.

#### **Daftar Pustaka**

- A.M, Sardiman. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Adelina, S., & Rosy, B. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Administrasi Umum Kelas X OTKP di SMK Ketintang Surabaya. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(2), 205-214.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- (2021). *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Jakarta : Bumi Aksara.

- 
- Aulia, P., & Usman, N. (2014). Model Pembelajaran Snowball Throwing pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Sekolah Dasar: Jurnal Kajian Pengembangan Pendidikan*, 1(2), 23-30.
- Chatib, Munif. (2012). *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Cetakan XV. Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka.
- Lubis, Piharto. (2021). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Nur Alifah, Putri. (2020). *Penerapan Model Snowball Throwing dengan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa pada Pembelajaran PKn di Kelas IV MIN 10 Aceh Besar*. (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh).
- Oktaviani, M. D. S., Suwatra, I. W., & Murda, N. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Berbantuan Media Audiovisual terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(1), 89-97.
- Rahayu, N., Ndonga, Y., & Setiawan, D. (2022). Peran Guru Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Dengan Model Contextual Teaching And Learning (CTL) Muatan Pelajaran PKN Di Sekolah Dasar. *Jurnal Sintaksis*, 4 (1), 89-96.
- Sudjana, Nana. (2016) *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2011). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara